

BAB II

GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan organisasi yang bergerak di bidang pengurangan risiko bencana, khususnya di wilayah pesisir Lebak Selatan, Banten. Berdasarkan informasi resmi dari GMLS (2025), organisasi ini didirikan secara resmi pada 13 Oktober 2020 di Kiarapayung, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten. GMLS berfokus pada upaya mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana, seperti gempa bumi dan tsunami (GMLS, 2025).

Kawasan Lebak Selatan secara geografis berada di dekat patahan dan pesisir selatan Pulau Jawa yang berpotensi mengalami gempa *megathrust*, sehingga pendekatan pengurangan risiko bencana menjadi hal yang sangat penting dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (GMLS, 2025).



Gambar 2.1 Logo GMLS
Sumber: Dokumen Perusahaan, 2025

GMLS dipimpin oleh Anis Faisal Reza, sebagai bentuk respon terhadap kekhawatiran akan ancaman tsunami di kawasan tersebut. Berawal dari inisiatif pribadi dan kekhawatiran terhadap keselamatan keluarga, GMLS berkembang menjadi gerakan komunitas yang melibatkan berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintah, akademisi, maupun organisasi kemanusiaan. Perjalanan GMLS ini

dimulai karena inisiatif mitigasi kebencanaan di wilayah Lebak Selatan sangat minim.

Secara letak geografis wilayah ini terletak di wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, sehingga memiliki risiko besar terkena dampak tsunami akibat aktivitas tektonik di zona subduksi selatan Jawa. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana (2021) pada wilayah Provinsi Banten di daerah Lebak Selatan berada di pesisir selatan Jawa termasuk dalam zona merah potensi tsunami. Aktivitas subduksi di sepanjang lempeng Indo-Australia dan Eurasia dapat memicu gempa bumi berkekuatan besar, yang berpotensi menghasilkan gelombang tsunami dengan ketinggian yang berbahaya bagi pemukiman di pesisir. Sejarah mencatat bahwa wilayah pesisir selatan Banten pernah terdampak tsunami pada berbagai periode, seperti kejadian tsunami Selat Sunda tahun 2018, yang menyebabkan kerusakan besar dan korban jiwa di sepanjang pantai Banten. Oleh sebab itu, Lebak Selatan memerlukan pendekatan yang sistematis dalam manajemen risiko bencana (KRB, 2021).

GMLS fokus pada empat aspek utama dalam manajemen kebencanaan, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Untuk mencapai tujuan tersebut, GMLS membuat program kerja yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *Tsunami Ready Program* dan *Community Resilience Program*.

Melalui *website* resmi GMLS, program Siap Tsunami (*Tsunami Ready Program*) adalah sebuah program yang bertujuan membantu masyarakat pesisir agar lebih siap menghadapi ancaman tsunami. Program ini dilakukan di berbagai tingkat dan melibatkan banyak pihak. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa lebih sadar, lebih siap, dan bisa melindungi diri, pekerjaan, serta harta benda jika terjadi tsunami. Program ini dijalankan dengan cara bekerja sama dan mengikuti sejumlah langkah atau standar kesiapsiagaan yang sudah ditentukan agar keselamatan warga bisa lebih terjamin. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) secara kolaboratif merealisasikan dalam program *Tsunami Ready Program* di wilayah Lebak Selatan yang diukur melalui 12 indikator *Tsunami Ready*.

Community Resilience Program adalah cara untuk membantu warga agar bisa lebih siap, kuat, dan cepat pulih saat terjadi bencana, baik bencana alam seperti banjir dan gempa, maupun bencana yang disebabkan oleh manusia. Tujuan dari program ini adalah supaya masyarakat bisa mengenali bahaya sejak awal, mengurangi dampaknya, dan bisa bangkit kembali setelah bencana. Di dalam program ini, masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tapi juga dilibatkan langsung dan diberi peran penting untuk menjaga keselamatan bersama. Warga diajarkan untuk membuat sistem peringatan dini sendiri, agar bisa tahu lebih cepat saat ada tanda-tanda bahaya. Mereka juga dilatih melalui kegiatan seperti simulasi dan pelatihan agar tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Pengetahuan masyarakat yang sudah ada digabungkan dengan cara-cara baru dalam penanganan bencana. Program ini juga mengajak banyak pihak untuk bekerja sama, seperti pemerintah, organisasi, perusahaan, dan masyarakat itu sendiri. Selain itu, program ini mendukung pembangunan fasilitas dan layanan yang bisa membantu warga lebih siap dan tangguh menghadapi bencana.

Di dalam perjalanannya, GMLS juga aktif membangun jejaring kerja sama, termasuk dengan *U-Inspire* Indonesia dan institusi akademik seperti CEST ITB, untuk mendorong program-program berbasis teknologi dan edukasi. Salah satu langkah konkret GMLS dalam membangun ketahanan masyarakat adalah melalui pendirian *command centre* di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan. Fasilitas ini berfungsi sebagai pusat koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan mitigasi serta tanggap darurat bencana. Dengan semangat gotong royong dan kerja sukarela, GMLS telah menjadi pelopor dalam upaya kesiapsiagaan bencana di wilayah Lebak Selatan. Meskipun dikelola oleh tim inti yang kecil, GMLS telah menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki peran besar dalam menyelamatkan nyawa dan membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang merupakan sebuah komunitas berbasis relawan yang bergerak dalam bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap

darurat, dan pemulihan pasca bencana, seluruh program kerja GMLS dilaksanakan berdasarkan visi dan misi berikut:

VISI

Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam.

MISI

1. Membangun *Database* Kebencanaan
2. Menjalin Kemitraan Dengan Pemerintah/Bisnis/Organisasi Kemanusiaan
3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan
4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana
5. Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana

Visi dan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan menunjukkan bahwa tujuan utama mereka adalah membangun masyarakat yang siap dan sadar akan bahaya bencana. GMLS percaya bahwa kesiapsiagaan tidak cukup hanya dengan membangun fasilitas, tapi juga harus dibarengi dengan pengetahuan, kesadaran, dan kerja sama antar warga dan berbagai pihak. Melalui misinya, GMLS ingin memberikan edukasi yang mudah dipahami, mendorong masyarakat ikut terlibat aktif, membuat alat belajar yang sesuai dengan kondisi lokal, serta menjalin kerja sama dengan sekolah, pemerintah, dan organisasi lainnya. Semua ini dilakukan agar masyarakat bisa lebih siap menghadapi bencana dan terbentuk kebiasaan hidup yang lebih siaga di lingkungan mereka.

2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

GMLS merupakan sebuah komunitas berbasis relawan yang bergerak di bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki susunan organisasi yang sederhana namun mampu bekerja dengan baik dalam menjalankan program-program mitigasi bencana. Di tahun 2025, GMLS terdiri dari lima anggota yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang. Walaupun jumlah anggotanya sedikit, GMLS tetap

bertekad untuk mewujudkan tujuan mereka dalam upaya pengurangan risiko bencana di wilayah Lebak Selatan. GMLS yang dipimpin oleh Anis Faisal Reza sebagai Ketua, dan dibantu oleh 4 anggota lainnya yang menduduki posisi sebagai *General Affairs*, *Dissemination Facilitator*, *Social Media*, dan *Data & Technology*. Terdapat satu departemen tambahan di GMLS pada pelaksanaan *Humanity Project Batch 6*, yaitu *Volunteers*.

GMLS memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 2.2 Struktur Kepengurusan Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Perusahaan, 2025

**SUSUNAN KEPENGURUSAN
GUGUS MITIGASI LEBAK SELATAN**

1.	Director	ANIS FAISAL REZA
2.	General Affair	RESTI YULIANI
3.	Dissemination Facilitator	LAYLA RASHIDA ANIS
4.	Social Media	ADELINE SYARIFAH ANIS
5.	Data & Technology	DAYAH FATA FADILAH
6.	Volunteer	1. AINA NUR SABRINA 2. DEBORA PRISCILLA 3. ERLINE YONATHAN 4. JESSLYN TJANDRA KRISTANTO 5. KEIRA NORELIA CHANDRA 6. KEZIA MARGARETHA CHANDRA 7. LIAN MARELLA CAHYADI 8. MICHELLE SHANNON GAROT 9. MUHAMMAD FATAHILLAH NUR ICHSAN 10. NATASHA EVANGELISTA HADI SUWARNO 11. PATRICIA FEBRINA MAHARANI 12. SABBABA UMMI ' TASYA 13. SIDRA SHABIRAH 14. WILLIAM LOUWI 15. YVEST TANNO

Gambar 2.3 Struktur Kepengurusan Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Perusahaan, 2025

Berikut masing-masing *job description* posisi pada organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan hubungannya dalam proses kerja magang:

A. *Director*

Direktur memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah dan strategi jangka panjang organisasi, terutama untuk mencapai target program *Tsunami Ready* dan menjalankan program penguatan masyarakat, yaitu *Community Resilience Program*. Direktur juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, kampus, dunia usaha, komunitas lokal, hingga media. Selain itu, direktur aktif membangun kemitraan dengan lembaga nasional dan internasional, seperti IOC-UNESCO, BMKG, BNPB, dan U-Inspire Indonesia, untuk mendukung program, baik dalam bentuk pelatihan maupun pendanaan. Di dalam pelaksanaan kegiatan, direktur mengawasi apakah indikator kesiapsiagaan tsunami terpenuhi, termasuk pemetaan wilayah rawan, penyediaan sistem peringatan dini, serta pelatihan masyarakat secara berkala. Bila terjadi bencana, direktur juga turun langsung memimpin penanganan darurat, termasuk pengaturan logistik dan pembagian tugas tim di lapangan.

B. *Volunteers Group*

GMLS didukung oleh kelompok relawan yang memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai program di lapangan. Seluruh anggota *Humanity Project Batch 6* masuk ke dalam *Volunteers Group*, dimana aktif terlibat dalam kegiatan GMLS selama masa pelaksanaan program. Para relawan ini membantu berbagai tugas, mulai dari pendistribusian materi edukasi, pemasangan papan informasi di area rawan bencana, hingga membantu pelaksanaan pelatihan dan simulasi. Dalam situasi darurat, para relawan juga bertugas sebagai responden pertama yang membantu proses evakuasi dan penyaluran logistik darurat. Mereka ikut serta dalam pelatihan tanggap darurat dan simulasi bencana tahunan yang diselenggarakan oleh GMLS. Selain itu, mereka juga ikut memantau kondisi jalur evakuasi, posko bencana, dan infrastruktur penting lainnya untuk memastikan semuanya dalam kondisi siap digunakan. Para relawan, termasuk

anggota Humanity Project Batch 6, juga membangun komunikasi langsung dengan kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas, sehingga program-program GMLS tetap inklusif dan bisa menjangkau semua lapisan masyarakat secara adil.

C. *General Affair*

General Affair di GMLS, bertanggung jawab dalam mengatur administrasi dan mendukung operasional organisasi. *General Affair* memastikan semua perlengkapan seperti alat komunikasi dan peralatan evakuasi tersedia dan terdata dengan baik. Selain itu, ia juga mendokumentasikan semua kegiatan seperti pelatihan dan simulasi untuk laporan ke mitra, termasuk IOC-UNESCO. Seorang *General Affair* juga mengatur jadwal kegiatan tahunan, seperti sosialisasi dan pelatihan tsunami, serta mengelola distribusi materi edukasi seperti poster dan buku panduan ke sekolah atau titik kumpul warga. *General Affair* memastikan peta evakuasi dan papan informasi tersedia di lokasi-lokasi strategis agar mudah diakses masyarakat..

D. *Dissemination Facilitator*

Dissemination Facilitator memiliki tugas utama, yakni memberikan edukasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. *Dissemination Facilitator* membuat modul pelatihan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal. *Dissemination Facilitator* juga menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti *workshop*, simulasi, dan diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan warga. Selain itu, *Dissemination Facilitator* juga membekali warga dan relawan dengan pengetahuan praktis seperti cara evakuasi, pertolongan pertama, serta penggunaan alat peringatan dini. *Dissemination Facilitator* turut mengembangkan cara komunikasi berbasis budaya lokal, misalnya lewat podcast, kunjungan dari rumah ke rumah, dan program kampung siaga seperti Safari Kampung dan MARIMBA.

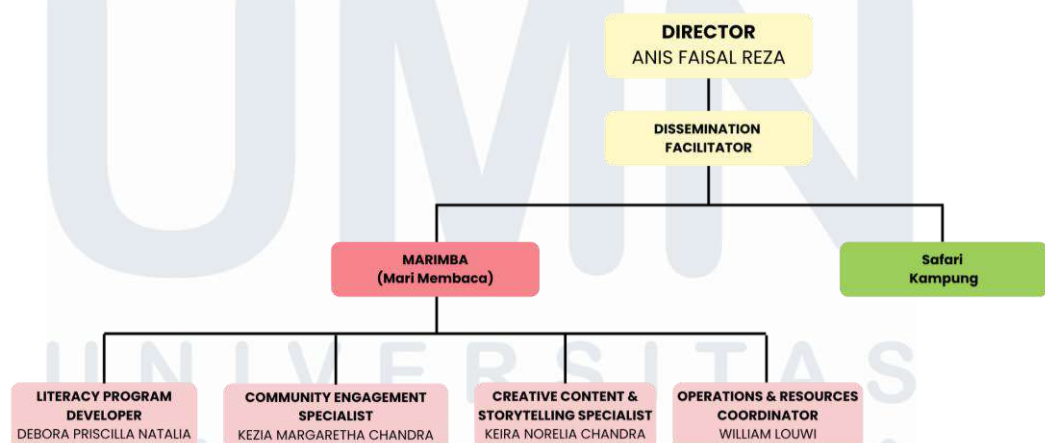
E. *Social Media*

Social Media bertanggung jawab atas bagian media sosial dan kampanye digital. *Social Media* membuat berbagai konten menarik seperti infografis dan

video seputar kesiapsiagaan tsunami, lalu membagikannya lewat media sosial. *Social Media* juga bertugas menyampaikan informasi penting, seperti peringatan cuaca atau keadaan darurat, melalui grup WhatsApp dan kanal lokal lainnya. Selain itu, *Social Media* membuat rilis berita, menjalin hubungan dengan media, dan menjawab pertanyaan masyarakat yang masuk seputar kegiatan GMLS. *Social Media* juga bekerja sama dengan *influencer* lokal agar informasi yang disampaikan bisa menjangkau lebih banyak orang, dan rutin memantau tren media sosial untuk keperluan evaluasi dan pengembangan kampanye berikutnya.

F. *Data & Technology*

Data & Technology membuat peta wilayah rawan bencana seperti tsunami, longsor, dan banjir menggunakan teknologi GIS, serta menyusun data jumlah penduduk dan sumber daya ekonomi yang rentan di wilayah tersebut. *Data & Technology* juga mengelola sistem peringatan dini, termasuk sensor gempa, aplikasi, dan sirene yang bekerja selama 24 jam. *Data & Technology* rutin melakukan pengecekan alat-alat ini dan bahkan mulai menggunakan drone untuk memantau wilayah rawan maupun kondisi setelah bencana terjadi. Perannya membantu GMLS memiliki data yang akurat dan teknologi yang siap digunakan dalam keadaan darurat.



Gambar 2.4 Struktur Divisi *Dissemination Facilitator*: MARIMBA

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Di dalam struktur organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), Divisi *Dissemination Facilitator* memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan membangun kapasitas masyarakat melalui edukasi kebencanaan. Divisi *Dissemination Facilitator* menaungi dua program utama, yaitu Safari Kampung dan MARIMBA (Mari Membaca).

Safari Kampung merupakan program edukasi yang menjangkau langsung warga di kampung-kampung melalui kegiatan sosialisasi, simulasi bencana, dan pelatihan tanggap darurat. Program ini melibatkan warga masyarakat yang menjadi target lokasi pembuatan acara. Salah satu kegiatan utama untuk ibu-ibu dan anak-anak bermain sambil belajar tentang mitigasi gempa bumi dan tsunami.

Sementara itu, MARIMBA merupakan program literasi yang menggabungkan kegiatan membaca dengan edukasi kebencanaan, khususnya untuk anak-anak. Koordinasi panitia MARIMBA dilakukan langsung bersama Director, yaitu Anis Faisal Reza, yang bertugas mengatur alur kegiatan dan mengawasi jalannya program. Selain itu, panitia juga berkoordinasi dengan Ibu Resti Yuliani sebagai *General Affairs*, yang mengurus hal-hal administratif dan operasional agar acara berjalan lancar. Peran penting lainnya dijalankan oleh Layla Rashida Anis sebagai *Dissemination Facilitator*, yang memastikan informasi tentang program MARIMBA tersampaikan dengan baik.

Di dalam struktur MARIMBA, semua anggota memiliki posisi yang setara dan saling melengkapi. Meskipun tanggung jawab mereka berbeda-beda, setiap anggota bertanggung jawab atas kelancaran program dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Koordinasi dilakukan secara setara tanpa membedakan peran berdasarkan kedudukan. Setiap anggota bebas berkolaborasi dan menyelesaikan tugasnya dengan dukungan penuh dari tim.

Di dalam pelaksanaannya, kegiatan MARIMBA juga melibatkan beberapa pemegang dari *Humanity Project Batch 6*, yang ditempatkan dalam struktur peran yang lebih spesifik sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dalam struktur ini, terdapat empat peran kunci yang menjadi bagian penting dalam mendukung

jalannya program MARIMBA. Berikut empat peran kunci dalam program MARIMBA:

1. *Literacy Program Developer* (Debora Priscilla Natalia) bertugas merancang kegiatan literasi yang relevan dan menyenangkan bagi anak-anak.
2. *Community Engagement Specialist* (Kezia Margaretha Chandra) berfokus pada pelibatan masyarakat dan memastikan program menjangkau komunitas secara inklusif.
3. *Creative Content & Storytelling Specialist* (Keira Norelia Chandra) menciptakan cerita dan materi kreatif yang mendukung pembelajaran kebencanaan secara menarik.
4. *Operations & Resources Coordinator* (William Louwi) memastikan kebutuhan logistik, perlengkapan, dan agenda kegiatan berjalan lancar.

Melalui dua program utama ini, *Dissemination Facilitator* menjadi jembatan utama antara GMLS dan masyarakat, terutama dalam menyebarkan pesan kesiapsiagaan dengan cara yang inklusif, edukatif, dan menyenangkan.

